

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kedudukan Peran Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang ada di sekolah. Sebagai seorang pendidik guru juga disebut sebagai pengajar, tugas guru adalah menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Mengarahkan dan menasihati peserta didik kepada perilaku yang lebih baik. Guru juga memberikan fasilitas untuk proses pembelajaran dari sumber ke peserta didik.¹⁵

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 4 dikatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan perannya.¹⁶

Guru harusnya memiliki kemampuan untuk mengajar, mendidik, membimbing dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan, guru juga memiliki beberapa peranan yang harus dilakukan.

Peran guru yang ideal dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik yaitu Guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik.
- b. Guru sebagai pengajar yaitu guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar.
- c. Guru sebagai pembimbing yaitu guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

¹⁵ Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise* (Jawa Timur: CV.Qiara Media, 2020), hal. 53-54

¹⁶ *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005*

- d. Guru sebagai pelatih yaitu agar kompetensi dasar harus tercapai dan dikuasai siswa maka membutuhkan latihan secara berulang-ulang oleh guru.
- e. Guru sebagai penasehat yaitu peranya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa baik identitas maupun masalah-masalah yang dihadapi.
- f. Guru sebagai model dan teladan yaitu dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figure guru.
- g. Guru sebagai korektor yaitu guru sebagai korektor dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan dimana nilai yang buruk.
- h. Guru sebagai organisator yaitu dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan kegiatan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran.
- i. Guru sebagai motivator yaitu guru sebagai motivator yang dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- j. Guru sebagai fasilitator yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik.
- k. Guru sebagai pengelola kelas yaitu guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik., karena kelas tempat berhimpunya semua anak didik.
- l. Guru sebagai mediator yaitu guru seagai mediator memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. ¹⁷

Kedudukan guru sudah mutlak di atur pada Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 4, yang menjelaskan guru professional adalah guru yang mampu meningkatkan peran dan martabatnya sebagai

¹⁷ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 43.

pendidik. Peran guru yang ideal bukan sekedar guru yang mampu menyampaikan materi pembelajaran, melainkan guru yang mampu menerapkan perannya sebagai pendidik dan pembimbing siswanya, seperti guru sebagai panutan, fasilitator, pendamping siswa, pelatih, penasihat, tokoh teladan, korektor, pengelola kelas dan mediator.

2. Pengertian Etika

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menjelaskan etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut masyarakat. Jika diteliti dengan baik, etika tidak hanya sekedar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekedar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar.

Etika berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.¹⁸

Etika adalah studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi hidup manusia, yang mencakup dua aspek, yaitu Disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan kebenarannya dan nilai-nilai hidup nyata dan Hukum tingkah lakumanusia yang menopang nilai-nilai tersebut.

¹⁸ Maidiantius Tanyid, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*, Jurnal Jaffray, Volume 12 Nomor 2, 2014, hal. 237

Bertens mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk didalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya dalam kaitannya dengan moralitas, etika membahasnya sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata. Keputusan yang diambil seseorang wajib dapat dipertanggungjawabkan secara moral terhadap diri dan lingkungannya.¹⁹

Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Sedangkan Hamzah Ya'qub mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.²⁰

Satu kata yang hampir sama dengan etika dan sering dimaknai sama oleh sebagian orang adalah “etiket”. Meskipun dua kata ini hampir sama dari segi bentuk dan unsurnya, tetapi memiliki makna yang sangat berbeda. Jika etika berbicara tentang moral (baik dan buruk), etiket berbicara tentang sopan santun. Secara umum dua kata ini diakui memiliki beberapa persamaan sekaligus perbedaan. K. Bertens mencata beberapa persamaan dan perbedaan makna dari dua kata tersebut. Persamaannya adalah:

- a. Etika dan etiket menyangkut perilaku manusia, sehingga binatang tidak mengenal etika dan etiket
- b. Baik etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma bagi perilaku manusia sehingga

¹⁹ Muhammad Qorib dan Zaini, *Integrasi Etika...*, hal.13

²⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Diponegoro,1996) hal. 13

ia tahu mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Adapun perbedaannya adalah

- a. Etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan, sedang etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan. Etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak.
- b. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, sedang etika selalu berlaku dan tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain.
- c. Etiket bersifat relatif, sedang etika bersifat lebih absolut.
- d. Etiket memandang manusia dari segi lahiriahnya saja, sedang etika memandang manusia secara lebih dalam.²¹

Etika merupakan norma yang seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sebagai manusia, bagaimana seharusnya manusia hidup untuk menjalankan kewajiban dan hak-haknya untuk menjalani kehidupan bersama dengan masyarakat. Adapun kata “etiket” yang tidak bisa lepas dari etika dimana kedua kata ini memiliki makna yang berbeda dimana etika bersifat berasal dari hati nurani, orang dengan etika yang baik akan selalu memiliki niat baik. Sedangkan, etiket adalah pola yang mengatur manusia dalam bergaul dengan cara yang baik.

3. Tahapan-Tahapan Mencapai Etika yang Baik

Para ulama berpendapat Pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Dengan landasan pemikiran tersebut, pendidikan nasional disusun sebagai usaha sadar untuk memungkinkan bangsa Indonesia mempertahankan kelangsungan

²¹ Marzuki, *Etika Dan Moral Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013) hal, 3

hidupnya dan mengembangkan dirinya secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Hamzah Yakub menjelaskan etika dapat tercapai dengan baik apabila peran pendidik dapat mengantarkan siswanya mencapai empat tahap Pendidikan etika, diantaranya:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang masa dewasa
Sebelum memberi pemahaman tentang etika kepada anak, guru hendaknya memberikan contoh tingkah laku secara langsung. Menjaga fitrah anak menjelang dewasa bertujuan untuk mencegah degradasi etika akibat anak mencontoh etika buruk yang dilakukan oleh orang lain, oleh sebab itu sebagai pendidik guru menjadi garda terdepan dalam menjaga fitrah dengan memberikan contoh diri sendiri. pemberian contoh ini data dilakukan Ketika mengajar dan di luar sekolah, seperti Ketika berbicara, berjalan, tutur kata, dll.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
Tahapan kedua, anak diberikan ilmu-ilmu mengenai etika dan mengembangkan nilai etika terhadap anak, untuk menggali potensi dalam diri anak mengenai etika dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan, memberikan kesempatan bercerita dalam hal kebaikan yang telah dilakukan, mengapresiasi etika baik anak.
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kebaikan dan kesempurnaan yang bermacam-macam
Ketika anak telah memahami nilai-nilai etika, tahap selanjutnya adalah pengarahan dan pengawasan, semakin anak dewasa maka ia tau betul apa yang telah dilakukan dalam hal baik maupun buruk, sudah sepatutnya guru tegas dalam mengawasi dan menilai etika anak Ketika anak menyimpang dari etika yang telah

diajarkan, hal yang dapat dilakukan adalah menasihati, megarahkan, memberi hukuman yang sesuai tanpa kekerasan sehingga anak akan belajar bahwa apapun jenis tingkah laku seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dari apa yang mereka perbuat.

d. Konsisten

Konsisten dalam mengembangkan etika anak sama halnya dengan Ketika guru konsisten mendidik siswa sampai mereka benar-benar memahami dan mengimpelementasikan ilmu ke dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan etika dilakukan secara bertahap dan terus-menerus.²²

Etika mampu didapatkan secara maksimal apabila keempat tahap dapat dilewati dengan baik, cara yang diterapkan merupakan cara dasar bagi orang tua maupun guru dalam membimbing etika anak untuk mencapai etika yang baik, cara yang diterapkan adalah kewajiban menjaga fitrah anak menjelang dewasa, kewajiban memberikan ilmu-ilmu, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju lebih baik, dari ketiga cara tahapan tersebut akan optimal bila diimbangi dengan konsisten.

4. Tahapan-Tahapan Perkembangan Etika Anak

Etika adalah studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi hidup manusia, yang mencakup dua aspek, yaitu disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan kebenarannya dan nilai-nilai hidup nyata dan Hukum tingkah lakumanusia yang menopang nilai-nilai tersebut.²³

Pendidikan etika sebagai satu proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan sikap-perilaku berbasis nilai-nilai yang memancarkan

²² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hal. 6

²³ Muhammad Qorib dan Zaini, *Integrasi Etika...*, hal.13

akhlak mulia dan budi-pekerti luhur Qorib mengemukakan teori perkembangan etika, diantaranya:

- a. Teori deontologis, mengatakan bahwa betul salahnya suatu tindakan tidak ditentukan dari akibat tindakan tersebut, tetapi ada cara bertindak yang begitu saja terlarang atau wajib untuk tidak dilakukan.
- b. Teori teleologis, (kata telos dalam bahasa Yunani berarti tujuan) mengatakan bahwa betul tidaknya suatu tindakan justru tergantung dari akibat-akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Jika akibat yang ditimbulkan dari perbuatan itu baik maka tindakan tersebut harus dilakukan dan sebaliknya jika akibat dari tindakan tersebut berakibat tidak baik maka wajib ditinggalkan.
- c. Teori egoisme etis, merupakan kelanjutan dari teori teleologis. Teori ini banyak menyoroiti tentang akibat dari perbuatan bagi kepentingan pribadi dan bukan kepentingan orang banyak.²⁴

Patricia M King mempresentasikan perkembangan etika menjadi empat kategori.

- a. Pertama, Dualisme. Anak memandang dunia secara diskrit, konkret dan absolut untuk memahami etika yang diajarkan oleh orang lain, seseorang pada tahap dualism memandang nilai dan ilmu pengetahuan sebagai mutlak.
- b. Kedua, Multiplistas. Anak melihat dunia dengan banyak perspektif untuk suatu hal topik atau masalah, anak yang berada tahap multipistas memiliki kepercayaan dengan pilihanya.
- c. Ketiga, Relativisme. Anak yang berada tahap ini melihat ilmu pengetahuan sebagai kontekstual dan relatif. Berbeda dengan tahap multiplistas keberadaan perspektif yang berbeda hanya diakui, dalam relativisme, perspektif-perspektif ini dilihat

²⁴ Ibid., hal. 26

sebagai bagian-bagian yang cocok menjadi satu keseluruhan yang lebih besar, konteks di mana sudut pandang ada adalah mapan. Pada tingkat ini siswa menunjukkan kapasitas untuk tidak terikat, mereka mencari “gambaran besar”, mampu berpikir analitis, dan dapat mengevaluasi ide-ide mereka sendiri maupun orang lain.²⁵

Qarib menyimpulkan perkembangan etika memiliki tiga tahapan berdasarkan teorinya, diantaranya: (1) deontologis, adalah cara bagaimana tahapan etika diajarkan berdasarkan bagaimana cara kita bertindak, (2) teleogis, adalah cara seseorang beretika dari sudut pandang apa yang kita dapatkan dari perbuatan yang dilakukan, (3) egoisme etis, berfokus pada apa yang kita dapatkan bagi kepentingan pribadi. Sedangkan Perry menjelaskan ada tiga tahap perkembangan etika, diantaranya: (1) Dualisme, anak menganggap dunia secara absolut untuk dapat memahami apa yang disampaikan orang lain mengenai etika, (2) multiplistas, anak mulai memandang dunia dari berbagai sudut pandang dalam satu masalah, (3) relativisme, anak memiliki sikap dan aktif untuk diri mereka sendiri dan tanggung jawab.

5. Pengertian Moral

Istilah “moral” atau “moralitas”. Moral dapat diartikan dengan “baik buruk manusia sebagai manusia”; Moralitas dapat diartikan dengan “keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap-sikap moral seseorang atau masyarakat”, Moral mengacu pada “baik-buruk” seseorang sebagai manusia, yang berarti mengacu pada perilaku, bukan pada fisik. Jadi, bukan sifat lahiriah seperti seorang yang “ganteng (bagus)” atau “cakep (cantik)”. Sangat mungkin terjadi seseorang itu cantik, tetapi moralnya buruk atau bahkan jahat. Sedangkan etika pada dasarnya identik dengan philosophy of moral, atau “pemikiran sistematis tentang moralitas”, di

²⁵ Patricia M King, *William Perry's theory of intellectual and ethical development*, New Directions For Student Services, 1978, hal. 38

mana “yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis”.²⁶

Tujuan Pendidikan moral adalah membentuk manusia yang berbudaya dan beradab sehingga tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara kognitif akan tetapi mampu mengembangkan dan menanamkan kemampuan tertinggi dalam mengaktualisasikan budaya yang dimiliki suatu bangsa agar tidak kehilangan jati diri sebagai suatu bangsa oleh perubahan zaman.²⁷

Dalam Kamus Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai:

- a. Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila.
- b. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.²⁸

Pendidikan moral menerapkan prinsip moral berbasis sosialisasi moral, mengenai prinsip moral Durkheim menjelaskan sebagai berikut:

- a. Prinsip moral merupakan rangkaian apriori yang dianggap universal dan menentukan kehidupan moral semua manusia.
- b. Prinsip moral merupakan sumber pemikiran masyarakat, yang juga selaras dalam eksistensi manusia.
- c. Prinsip moral merupakan moralitas suatu sistem tingkah laku tertentu, dimana aturan tersebut disertai dengan otoritas dan sanksi berdasarkan kepentingan masyarakat.²⁹

Moral merupakan baik atau buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajibandan lain sebagainya. Moral merupakan

²⁶ Zuaidar, *Pembinaan Moral Siswa Melalui Aktualisasi Prilaku Agama*, Pionir: Jurnal Pendidikan, Volume 5 Nomor 2, 2016, hal. 3

²⁷ Syaparuddin, *Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral*, Jurnal Edukasi Non Formal, Volume 1 Nomor 1, 2019, hal. 174

²⁸ Marzuki, *Etika dan...*, hal. 4

²⁹ Ibid., hal. 181

standar perilaku yang dapat menuntun manusia bagaimana cara untuk hidup secara kooperatif, dimana pendidikan moral memegang prinsip berdasarkan teori Durkheim dimana moral dianggap universal dan berasal sumber pemikiran masyarakat yang disertai otoritas untuk kepentingan bersama.

6. Tahapan-Tahapan Mencapai Moral yang Baik

Guru dalam mendidik nilai-nilai moral kepada anak di ajarkan hal-hal baik dan yang buruk. Jadi, pada anak usia ini harus di tunjukkan apakah sesuatu perbuatan yang di jalankannya itu benar atau tidak benar pada waktu atau sesudah mereka melakukannya. Namun demikian dalam pembinaan tersebut tidak boleh dilakukan dengan memakai kata-kata kasar, karena anak masih mengalami masa-masa kritis bagi perkembangan kognitif, mental serta moralnya jadi lakukanlah dengan berbagai pendekatan yang diharapkan anak termotivasi dalam mengikuti pembinaan tersebut. Dengan upaya lebih mengarahkan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka perlu dibina secara konsisten, sehingga moral anak dapat terarah dengan baik, khususnya melalui lingkungan keluarga.³⁰

Ending purwaningsih menjelaskan ada tahapan-tahapan mencapai etika yang baik, guru dapat membantu rekayasa Pendidikan moral dalam bentuk hadirnya proses, terdapat empat tahapan dan fungsi, diantaranya:

a. Proses Identifikasi

Yang dimaksud proses identifikasi adalah proses memahami, merespon dan memilih nilai-nilai. Guru mempunyai peranan membimbing di sekolah dan mempengaruhi perasaan anak agar memahami nilai-nilai, sampai anak mampu merespon atau

³⁰ Risnah, thesis: *Pembinaan Moral Anak Usia Sekolah Pada Masyarakat Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2015) hal, 83

menanggapi nilai-nilai itu. Dan pada giliran berikutnya, anak mampu mengevaluasi atau merenungi dan kemudian memilih nilai-nilai tersebut.

b. Internalisasi Proses

Pada proses identifikasi nilai terhadap anak sudah terbentuk motivasi dan kecintaan anak terhadap nilai-nilai yang dipilihnya. Proses ini akan berlanjut kepada proses internalisasi nilai-nilai, yaitu proses dimana nilai-nilai itu diserap dan ditanamkan di dalam diri anak, sehingga menjadi sistem tatanan. Pada tahap ini guru berperan membimbing anak mengalami proses pembiasaan nilai-nilai sehingga nilai-nilai itu akan menjadi tatanan anak dalam dirinya.

c. Proses Pemodelan

Anak yang sudah mampu membiasakan nilai-nilai tertentu di dalam dirinya, pada tahap berikutnya akan melakukan proses pemodelan yaitu proses pelakonan nilai-nilai.

d. Lahirnya Etika yang Baik

Dari proses pelakonan tersebut di atas akan lahir proses pembakuan yang selanjutnya akan mampu melahirkan tertanamnya nilai moral atau isi pesan perilaku tadi ke dalam diri anak. Bila nilai moral sudah tertanam dalam diri anak dan menjadi keyakinan, maka anak akan mampu secara langsung memproduksi kembali atau memunculkan kembali nilai moral sebagai isi pesan dalam perilakunya. Sehingga dapat dikatakan pada tahap ini, nilai-nilai itu sudah mempribadi atau menyaturaga dan menjadi sistem keyakinan (*personalizing*) dalam diri anak. Keyakinan tersebut akan dijadikan pedoman untuk melakukan tindakan.³¹

³¹ Endang Purwaningsih, *Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Volume 1 Nomor 1, 2010, hal. 48

Hadirnya keempat proses tersebut kedalam pengembangan moral anak, maka anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan moralitas khususnya terhadap keluarga, guru dan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tahapan moral yang baik ada beberapa cara dasar yang dapat dilakukan secara berurutan baik orang tua maupun guru sebagai pembimbing siswa, diantaranya: (1) identifikasi moral-moral untuk siswa yang akan dipahami secara berkala, (2) siswa mulai memahami dan merespon nilai-nilai moral, (3) proses siswa menerapkan batin yang berkaitan dengan nilai-nilai moral (4) dikatakan guru sudah berhasil apabila siswa mampu menerapkan nilai-nilai moral.

7. Tahapan-Tahapan Perkembangan Moral Anak

Albert Bandura menjelaskan proses perkembangan sosial dan moral siswa selalu berkaitan dengan proses belajar karena menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat. Teori pembelajaran ini disebut teori pembelajaran social-kognitif atau teori pembelajaran melalui peniruan. Teori ini berdasarkan pada tiga asumsi, yaitu:

- a. Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungan sekitarnya, terutama perilaku-perilaku orang lain.
- b. Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi.
- c. Hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.³²

³² Albert Bandura. *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Worth publishers, 2016, hal. 56

Masganti menjelaskan terdapat perkembangan-perkembangan moral yang merupakan internalisasi, yaitu perubahan perkembangan perilaku yang dikendalikan oleh eksternal menjadi perubahan tingkah laku yang dikendalikan oleh internal.

- a. Tahap pertama perkembangan moral disebut Prakonvensional (*preconventional*). Tahap ini terjadi pada usia 4-10 tahun, pada usia ini anak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh hadiah dan hukum. Tahap pertama dibagi menjadi dua tingkatan, tingkat pertama orientasi hukuman dan ketaatan, dan tahap kedua tujuan dan individualism.
- b. Tahap kedua Konvensional (*conventional*). Pada tahap ini seseorang menaati moral melalui standar-standar (internal) tertentu, akan tetapi mereka belum menaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti aturan sekolah, masyarakat dan orangtua. Pada tahap ini seseorang akan menghargai kepedulian, kebenaran, dan kesetiaan kepada orang lain dan tahap moralitas sistem sosial seperti pemahaman hukum-hukum dan kewajiban.
- c. Tahap ketiga pasca konvensional (*postconventional*). Pada tahap ini, moralitas benar-benar diimplementasikan dan tidak dikendalikan oleh standar-standar masyarakat. Pada tahap ini seseorang memahami tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan, dan memutuskan berdasarkan pada moral pribadi. Tahap ini dibagi menjadi dua tingkat, tahap hak-hak masyarakat dan hak-hak individual.³³

Perkembangan moral dapat dilihat dari usia melalui tiga kategori umum, diantaranya (1) anak yang memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, (2) hanya menaati standar-standar moral berdasarkan naluri pribadi dan belum menghormati standar-standar orang lain, (3) anak

³³ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012) hal. 152

memahami tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan, dan memutuskan berdasarkan pada moral pribadi.

8. Hubungan Etika dan Moral

Secara umum makna moral ini hampir sama dengan etika, namun jika dicermati ternyata makna moral lebih tertuju pada ajaran-ajaran dan kondisi mental seseorang yang membuatnya untuk bersikap dan berperilaku baik atau buruk. Jadi, makna moral lebih aplikatif jika dibandingkan dengan makna etika yang lebih normatif. Dalam pandangan umum dua kata etika dan moral ini memang sulit dipisahkan. Etika merupakan kajian atau filsafat tentang moral, dan moral merupakan perwujudan etika dalam sikap dan perilaku nyata sehari-hari.

Etika dan moral mempunyai hubungan yang sangat erat, karena antara etika dan moral memiliki obyek yang sama yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia untuk menentukan baik atau buruk dari suatu perbuatan. Namun demikian dalam hal tertentu etika dan moral memiliki perbedaan, dengan demikian tolak ukur yang digunakan moral adalah untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan, dan lainnya yang berlaku di masyarakat. Etika dan moral pada dasarnya memiliki kesamaan makna, namun dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral dipakai untuk perbuatan yang sedang di nilai, sedangkan etika di pakai untuk system nilai yang ada.³⁴

Etika dan moral sangat diperlukan agar tercipta tatanan masyarakat yang damai, rukun, dan tenteram (etika dan bermoral). Meskipun kedua kata ini secara mendalam berbeda, namun dalam praktik sehari-hari kedua kata ini hampir tidak dibedakan. Dalam kehidupan sehari-hari perbedaan konsep normatif tidaklah penting selama hasilnya

³⁴ I ketut Suardita, *Pentingnya Nilai Etik Dan Moral Dalam Setiap Penyelenggara Negara*, UNSPECIFIED: seminar Edukasi, hal. 4

sama, yakni bagaimana nilai-nilai positif (baik dan benar) dapat diwujudkan dan nilai-nilai negatif (buruk dan salah) dapat dihindarkan.

9. Bentuk Peran Guru Dalam Mengembangkan Etika dan Moral

Guru juga tidak sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja melainkan pada penanaman nilai-nilai moral terhadap peserta didik, sebab tujuan dari Pendidikan adalah mengembangkan aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Untuk mencapai tiga aspek tersebut perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran, karakter merupakan watak, sikap dan kepribadian seseorang yang menjadi ciri khas seseorang.

Ratna Megawangi menyatakan Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik peserta didik dengan tujuan peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat dan mampu berkontribusi terhadap lingkungannya.³⁵ Dengan pengembangan moral melalui pembinaan, peserta didik memiliki sikap yang lebih baik, terutama dalam menyikapi kemajuan dalam bidang teknologi yang semakin menggiurkan. Pembinaan merupakan suatu proses dari berbagai cara untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan pembinaan maka terjadi proses untuk melepas dari hal-hal yang sudah dimiliki berupa pengetahuan dan sikap yang sudah tidak mendukung dalam kehidupannya. Dengan adanya pembinaan seseorang dapat bertemu dengan oranglain, menerima yang belum dimiliki, mendapat informasi baru. Dalam merancang suatu pembinaan maka dibutuhkan proses yang telah diprogramkan untuk menentukan isi, urutan-urutan kegiatan, waktu, sasaran, tempat dan tujuan yang akan dicapai.³⁶

³⁵ Adi Saputra, et.al, *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter kepada Siswa SD Negeri 20 Way Serdang Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*, Social Pedagogy: Journal of Social Science Education Volume 2 Nomor 2, 2021, hal. 45

³⁶ Ludovikus Bomans Wadu dan Yustina Jaisa, *Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*, Jurnal Moral Kemasyarakatan Volume 2 Nomor 2, 2017, hal. 133

Penanaman dan pengembangan pendidikan moral di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kemudian hari. Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak. Peran guru tidak hanya sekedar sebagai pendidik semata, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya.³⁷

Mendidik adalah sebuah proses. Ia akan memerlukan waktu. Sebab, apapun namanya, sebuah proses adalah terjalinnya hubungan antara berbagai besaran dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini pendidikan merupakan alat sekaligus, tempat terjadinya proses itu. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses transformasi nilai yang diberikan oleh pendidik kepada terdidik. Tanggung jawab pendidik, lebih banyak berupa tanggung jawab moral. Sebab, hanya kepada pendidiklah anak didik bisa menggugat. Gugatan ini akan berkisar kepada materi pendidikan yang mereka terima, dan juga tata cara transformasi pada saat proses pendidikan itu berlangsung.³⁸

Guru bukan saja bertugas mentransfer nilai gagasan kepada anak tetapi juga memiliki kemampuan profesional dan memiliki tingkah laku yang patut diikuti dan ditiru oleh anak didiknya. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas untuk mengajar, mendidik dan melatih peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.³⁹

Guru wajib memahami dengan baik visi, misi dan tujuan pembelajaran, memahami konsep-konsep yang akan membantunya untuk membinakan perilaku etika sopan santun, seperti konsep tentang

³⁷ Ridwan, *Mendidik Karakter Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Sebelum Pandemi Covid-19)*, Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional 2020, (Sumenep, 2020) hal. 34

³⁸ Pranowo, *Mendidik Calon Pendidik*, Cakrawala Pendidikan Nomor 3, 1988, hal. 50

³⁹ Machful Indra Kurniawan, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik*, Jurnal Pedagogia, Volume 4 Nomor 2, 2015, hal.122

nilai, moral, dan etika, konsep tentang berbagai pendekatan, model pendidikan nilai, dan model pembelajaran lainnya, serta media pembelajaran yang akan mendukung proses pembinaan etika sopan santun. Dengan demikian guru dapat memanfaatkan multi disiplin ilmu, multi metode, dan multi media agar dapat melaksanakan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

10. Mengembangkan Etika dan Moral Melalui Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yang disebut dengan pembelajaran terpadu sebagai terjemahan dari *integrated teaching and learning*. Bahkan ada juga yang menyebutnya dengan *integrated curriculum approach* (pendekatan kurikulum terpadu), atau *a coherent curriculum approach* (pendekatan kurikulum yang koheren).⁴⁰

Pembelajaran tematik dirancang untuk memberikan Mudah bagi siswa untuk memahami dan mengeksplorasi Materi yang masuk ke dalam tema dan menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari adalah materi kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Dasar Filosofis Pembelajaran Dipengaruhi oleh tema tiga aliran filsafat, yaitu: (1) Progresivisme; (2) Konstruktivisme; (3) Humanisme. Tipe Progresivisme percaya bahwa proses pembelajaran perlu ditekankan ide baru, memfasilitasi berbagai aktivitas, dan menciptakan suasana yang baik Natural, berfokus pada pengalaman siswa. Tipe Konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci untuk belajar. Menurut proses ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau pembentukan manusia. konstruksi manusia Pengetahuan diperoleh melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan.⁴¹

Integrasi pendidikan etika pada praktik pembelajaran tematik-integratif dimaksudkan untuk mencapai dampak pengiring (*nuurturant*

⁴⁰ Abdul Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) hal. 5

⁴¹ Mutiani dkk., *Pembinaan Etika...*, hal. 707

effect). Etika yang bagi kehidupan bermasyarakat dapat menjadikan kehidupan nyaman dan aman. Etika dapat menentukan, apakah seseorang dalam mencapai keinginannya dengan menggunakan cara yang benar menurut lingkungannya dan mematuhi hukum dan aturan kelompok. Melalui pendidikan etika, karakter berkualitas pun muncul. Urgensi pendidikan etika di Sekolah Dasar dikarenakan, anak melalui masa kritis pembentukan karakter. Pendidikan etika sedini mungkin adalah kunci dalam membangun bangsa. Penerapan pendidikan etika dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia Sekolah Dasar. Perihal ini dikarenakan pendidikan etika memiliki muatan pendidikan karakter. Pendidikan etika sebagai satu proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan sikap-perilaku berbasis nilai-nilai yang memancarkan akhlak mulia dan budi-pekerti. Pendidikan etika diharapkan memunculkan nilai positif yang diperoleh dalam pembelajaran tematik-integratif. Nilai positif ini, misalnya; antisipatif, bebaik sangka, kerja keras, jujur, kritis, tanggungjawab, demokratis, kreatif, kritis, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.⁴²

Pembelajaran tematik dipahami sebagai satu pendekatan dalam pembelajaran dimana memberikan ruang integrasi terhadap kompetensi dari beberapa mata pelajaran. Kompetensi yang demikian kemudian disatukan dalam bentuk tema diharapkan memberikan bermakna kepada peserta didik. Demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan pengetahuannya tidak dibatasi dalam disiplin ilmu tertentu. Pembelajaran diyakini mampu mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotor peserta didik dengan seimbang dan menyeluruh.

Bagi guru tugasnya tidak hanya menjelaskan pengertian moral yang baik dan moral yang buruk, akan tetapi juga memberikan contoh dan menjadi teladan (*uswatun hasanah*), baik melalui lisan, tulisan,

⁴² Ibid., 709

ataupun tingkah laku. Adapun Peran yang dapat dilakukan oleh guru dalam penanaman etika dan moral anak antara lain: Latihan hidup tertib dan teratur

a. Aturan dalam melatih sosialisasi

Penanaman moral dalam pendidikan merupakan fondasi dan modal utama dalam mengembangkan karakter masyarakat dan mengokohkan jatidiri bangsa. Alasannya karena siswa merupakan miniatur dari cikal bakal terbentuknya masyarakat yang akan menjalankan roda kehidupan suatu bangsa. Masyarakat merupakan modal sosial (*sosial capital*) untuk menentukan sebuah peradaban bangsa yang maju dan sejahtera.⁴³

b. Merangsang sikap berani, bangga, bersyukur dan tanggung jawab

Dalam model ini tugas guru memiliki dua tanggung jawab dalam membangun kemampuan kognitif siswa yang memiliki bobot afektif dengan strategi dilema moral. Guru bisa menggunakan dilema moral melalui isu-isu moral yang ada, ataupun isu-isu moral di lingkungan sekolah.

c. Latihan pengendalian emosi

nalisis nilai moral di sekolah Pendidikan moral dan karakter hadir dalam memberi keseimbangan antara unsur intelektual di bidang akademis dengan perkembangan emosional, moral dan spiritual siswa. Pertumbuhan Pendidikan harus lebih utuh sehingga pendidikan karakter diharapkan menjadi respon dari permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada saat ini.

d. Melatih anak untuk dapat menjaga diri sendiri.⁴⁴

Pentingnya membuat siswa lebih bermoral agar mereka mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, mampu membedakan mana yang merupakan kepentingan pribadi maupun kepentingan

⁴³ Aiman Faiz dan Purwati, Peran Guru Dalam Pendidikan Moral dan Karakter, *Jurnal Education and development*, Volume 10 Nomor 2, 2022, hal. 315

⁴⁴ Otib satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), hal. 57

bersama yang telah disepakati dalam lingkungan masyarakat dan menjadi nilai di masyarakat. Asumsi tersebut karena siswa merupakan calon penerus generasi bangsa yang nantinya akan menjadi masyarakat. Apabila para siswa tidak memiliki kemampuan dalam menentukan yang baik dan yang buruk, bukan tidak mungkin kondisi bangsa Indonesia ini kedepannya semakin tidak berkarakter dan tidak bermoral.⁴⁵

Guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antarmata-pelajaran akan membentuk skema, sehingga anak akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik akan sangat membantu anak dalam memahami nilai dan dapat membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiani, dkk yang berjudul Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik - Integratif di Sekolah Dasar, jurnal ilmu Pendidikan. Peneliti fokus pada pembinaan etika peserta didik melalui pembelajaran tematik-integratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah pendidikan etika bagi peserta didik dalam rangka pembelajaran tematik-integratif di sekolah dasar. Hasil dari penelitian tersebut adalah pembelajaran tematik-integratif juga memberikan ruang pendidikan etika bagi peserta didik. Adapun

⁴⁵ Aiman Faiz dan Purwati, *Peran Guru Dalam Pendidikan Moral dan Karakter, Jurnal Education and development*, Volume 10 Nomor 2, 2022, hal. 315

contoh dari pendidikan etika, melingkupi; taat kepada Tuhan YME, perilaku pekerti, sopan santun serta karakter baik lainnya. Keseluruhan pendidikan etika akan diintegrasikan ke semua mata pelajaran yang disampaikan guru dengan suatu tema tertentu.⁴⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puspa Djuwita yang berjudul *Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu*, jurnal PGSD. Tujuan penelitian adalah memotret pembinaan etika sopan santun pada peserta didik dalam pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 45 Kota Bengkulu, sejak dari guru mendesain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran PKn, mengevaluasi perilaku sopan santun peserta didik, serta respon peserta didik terhadap pembinaan sopan santun yang dilakukan guru melalui pembelajaran PKn. Hasil dari penelitian tersebut adalah desain pembelajaran PKn yang dibuat oleh guru menggunakan silabus BNSP. Guru tidak menganalisis SK dan KD terlebih dahulu. RPP yang dipakai bersumber dari buku pegangan atau panduan gurutanpa analisis misi nilai dan perilaku yang diharapkan dari SK dan KD, sehingga indikator yang dirumuskan tidak terdapat pembinaan etika sopan santun yang akan dilakukan. Materi tidak dikembangkan secara kontekstual.⁴⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Niti Sari yang berjudul *Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan*, skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajran tematik dalam penanaman Moral anak usia dini di RA As-salam jati Agung Lampung Selatan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik dapat mengembangkan moral anak.

⁴⁶ Mutiani dkk., *Pembinaan Etika...*, hal. 704

⁴⁷ Puspa Djuwita, *Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu*, Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 10 Nomor 1, 2017., hal. 27

Perkembangan moral anak akan berkembang lebih optimal jika pembelajaran yang digunakan mendukung terhadap bahan ajar yang akan disampaikan, dengan Penerapan pembelajaran tematik maka akan dapat meningkatkan perkembangan moral anak.

Peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Mutiani	Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik - Integratif di Sekolah Dasar	2021	Meneliti bagaimana membina etika peserta didik melalui pembelajarn tematik di sekolah dasar	Peneliti hanya berfokus pada pembinaan etika. Sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada pembinaan etika dan moral
2	Puspa Djuwita	Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu	2017	Meneliti bagaimana membina etika peserta didik di sekolah dasar melalui pembelajaran.	Peneliti berfokus pada etika sopan santun melalui pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada pembinaan etika dan moral melalui pembelajaran tematik.
3	Niti Sari	Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan	2018	meneliti bagaimana mengembangkan moral pada peserta didik melalui pembelajaran tematik.	Peneliti berfokus pada bagaimana mengembangkan moral melalui pembelajaran tematik. Sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada pengembangan etika dan moral melalui pembelajaran tematik.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian pada saat ini ada beberapa objek juga yang berebda dan lokasi penelitian juga berbeda. dari gambaran singkat tentang beberapa penelitian terdahulu masih terdapat ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang baru meskipun dengan tema yang hampir sama, dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi yang berbeda dan sistem pemebeljaran yang berebda pula dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Hal ini memungkinkan dampak dan pengaruh yang berbeda. Dari pememparan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang dapat di tarik kesimpulan bahwasannya mengembangkan etika dan moral peserta didik melalui pembelajaran tematik perlu diteliti.

C. Paradigma Penelitian

Kerangka pemikiran atau paradigma adalah pandangan dunia atau worldview dari peneliti untuk memahami asumsi-asumsi metodologis sebuah study secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sedangkan menurut Creswell dalam penelitian kualitatif paradigma ada kalanya disebut sebagai pendekatan konstruktivis (*constructivist approach*), atau pendekatan naturalistic (*naturalistic approach*), atau pendekatan interpretative (*interpretative approach*), atau perspektif postpositifis (*postpositivist perspective*).⁴⁸

Peran guru sangat berpengaruh pada perkembangan siswanya, baik dalam konteks kognitif, avektif dan psikomotorik. Etika dan moral menjadi hal utama dalam pembentukan karakter yang diharapkan menjadi manusia yang memiliki etika dan moralitas. Pembelajaran tematik mampu menjadi sarana dalam mengembangkan etika dan moral dengan konsep pembelajaran tematik *learning by doing*. Pengembangan etika dan moral melalui pembelajaran tematik dilakukan dengan metode melatih sosialisasi

⁴⁸ Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 85

peserta didik, merangsang sikap berani, bangga, bersyukur dan tanggung jawab.

Dengan pengembangan etika dan moral melalui pembelajaran tematik, maka peserta didik mendapatkan nuansa belajar yang bermakna selain itu ranah kognitif, apektif dan psikomotorik dapat diraih dengan seimbang.

Bagan 2. 1 Paradigma Penelitian

